

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan syariah di Indonesia sedang mengalami perkembangan. Sejak perbankan syariah di Indonesia muncul pada tahun 1991 ketika Bank Muamalat pertama kali berdiri dan beroperasi tahun 1992. Lalu ketika pemerintah mengeluarkan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam rangka kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dimana memungkinkan bank sepenuhnya beroperasi secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

Hal ini menjadi alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap untuk masyarakat Indonesia. Atas dasar itu pula telah disahkannya regulasi untuk perbankan syariah, yaitu Undang-Undang No 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, yang memberikan kejelasan dan peluang yang cukup besar untuk mengelola lembaga keuangan secara syariah. Pasca disahkannya Undang-Undang No 21 tahun 2008 perbankan syariah kian berkembang.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Bank Umum Syariah**

<b>Indikator</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>April 2015</b>
<b>BUS</b>	6	11	11	11	11	12	12
Kantor	711	1.215	1.401	1.745	2.139	2.151	2.135

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Data dari Bank Indonesia menunjukkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sampai April 2015 adalah sebanyak 12, yakni meningkat dari setelah disahkannya Undang-Undang No 21 tahun 2008 yang pada setahun setelah Undang-Undang

Satria Muhamad Pradipta, 2016

**PENGARUH PEMBIAYAAN DAN PERPUTARAN AKTIVA TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No 21 tahun 2008 disahkannya yaitu tahun 2009 hanya sebanyak 6. Jumlah kantor untuk Bank Umum Syariah (BUS) sendiri saat ini sudah mencapai 2.135.

Peningkatan jumlah bank syariah ataupun jumlah kantor menunjukkan eksistensi perbankan syariah di Indonesia dan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap perbankan syariah semakin tinggi. Maka dari itu, produk perbankan syariah dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas bank.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Dengan melalui profitabilitas yang tinggi, bank akan terus bisa beroperasi dan melayani kebutuhan masyarakat.

Menurut Kasmir (2008: 44), “ Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara secara profitabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditentukan penilaiannya” dengan meningkat rasio profitabilitas, maka bank dapat bertahan dan berkompetisi serta terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Kuswandi (2005:52) mengatakan bahwa, “Profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meliputi : *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on investment*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.” Namun menurut peraturan Bank Indonesia no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4 menilai bahwa yang dapat dipakai adalah rasio *Return On Asset (ROA)*. Dalam Jurnal Meythi (2005 :254) mengemukakan bahwa, “ Rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

*Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang menghitung rasio profitabilitas. Kuncoro (2002 : 279), menyatakan bahwa ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata akitva

(*average assets*). Dengan kata lain, bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan pendapatan bersih.

Perbankan Syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat, kemudian dana yang dihimpun kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Berdasarkan statistik perbankan syariah yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pembiayaan berdasarkan prinsip syariah merupakan penyaluran dana terbesar perbankan syariah. Sebesar 78,91% penyaluran dana BUS dan UUS berasal dari pembiayaan, sisanya penempatan di BI sebesar 13,69%, surat berharga sebesar 4,15%, penempatan di bank lain sebesar 2,50%, tagihan lainnya sebesar 0,73% serta untuk penyertaan sebesar 0,02% (OJK, 2014)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Menurut Muhammad (2002:91), secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi menjadi empat kategori berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, dan pembiayaan dengan akad pelengkap.

Namun menurut penelitian Tri Joko Purwanto (2011:16), akad-akad yang biasa digunakan dalam penyaluran dana bank syariah adalah Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Pembiayaan Sewa. Sedangkan pembiayaan dengan akad pelengkap ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan penghimpunan dana dan tidak ditujukan untuk mencari keuntungan.

Untuk mengetahui profitabilitas bank syariah melalui ROA, peneliti akan menggunakan tiga jenis pembiayaan yang memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda, yaitu pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan pembiayaan sewa.

Alasan peneliti menggunakan tiga pembiayaan ini dikarenakan ketiga pembiayaan ini merupakan pembiayaan yang berorientasi untuk mencari keuntungan. Selain itu ketiga pembiayaan ini merupakan pembiayaan utama dalam perbankan syariah di Indonesia.

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi Pembiayaan**  
**Tahun 2009 – 2014 (Dalam Milyar Rupiah)**

Pembiayaan	Akad	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Pembiayaan Jual Beli	<i>Murabahah</i>	26.321	37.508	56.365	88.004	110.565	117.371
	<i>Salam</i>	0	0	0	0	0	0
	<i>Isthisna</i>	423	347	326	376	582	633
Pembiayaan Bagi Hasil	<i>Mudharabah</i>	6.597	8.631	10.229	12.023	13.625	14.147
	<i>Musyarakah</i>	10.412	14.624	18.960	27.667	39.874	49.387
Pembiayaan Sewa	<i>Ijarah</i>	1.305	2.341	3.839	7.345	10.481	11.620
	<i>IMBT</i>	0	0	0	0	0	0

Sumber : OJK 2015 (diolah)

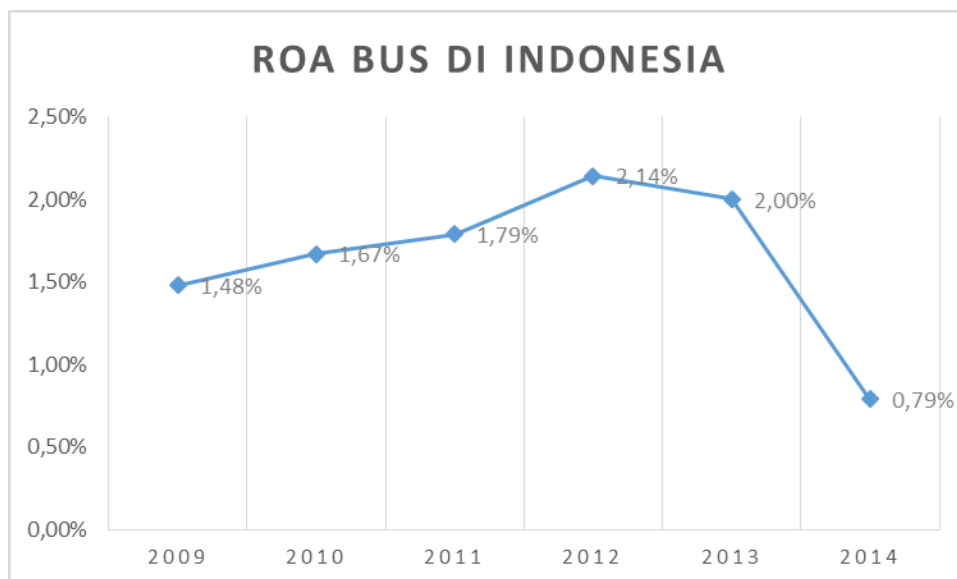
Pembiayaan jual beli merupakan pembiayaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 dimana dalam pembiayaan jual beli terbagi dalam tiga akad yaitu akad *Murabahah*, *Salam*, *Isthisna*. Namun dari Pembiayaan jual beli hanya akad *Murabahah* yang paling mendominasi dibanding dua akad lainnya di pembiayaan jual beli. Pada pembiayaan Bagi hasil, terdapat dua akad yaitu *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Walau tidak sebanyak akad *Murabahah*, Kedua akad ini tiap tahunnya mengalami kenaikan.

Untuk pembiayaan sewa, di Indonesia hanya akad *ijarah* yang memiliki kontribusi. Walaupun tidak sebesar dua pembiayaan lainnya, pertumbuhan pembiayaan sewa terus meningkat tiap tahunnya.

Pembiayaan yang tepat oleh perbankan kepada deposan akan menghasilkan profitabilitas yang baik bila dapat dikelola semaksimal mungkin dan tetap berdasarkan pedoman Bank Indonesia. Menurut Wangsawidjaja (2012 : 78),

Pada dasarnya kegiatan usaha bank syariah dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis produk, yaitu produk simpanan seperti giro, deposito, dan tabungan, produk aset seperti pembiayaan, dan produk jasa-jasa seperti pengirim uang, *save deposit box*, bank garansi, *letter of credit*, dan sebagainya. Pendapatan bank syariah sebagian besar masih berasal dari imbalan (bagi hasil/margin/fee). Imbalan tersebut diperoleh dari bank syariah dari kegiatan usaha berupa pembiayaan. Oleh karenanya pembiayaan masih merupakan kegiatan paling dominan pada bank syariah.

**Gambar 1.1**



Sumber : BI, 2015 (diolah)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2012 ROA BUS mengalami kenaikan namun dari tahun 2012 sampai tahun 2014 ROA BUS mengalami penurunan. Padahal bila dilihat dari tahun 2009 sampai tahun 2014 pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa selalu mengalami kenaikan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan

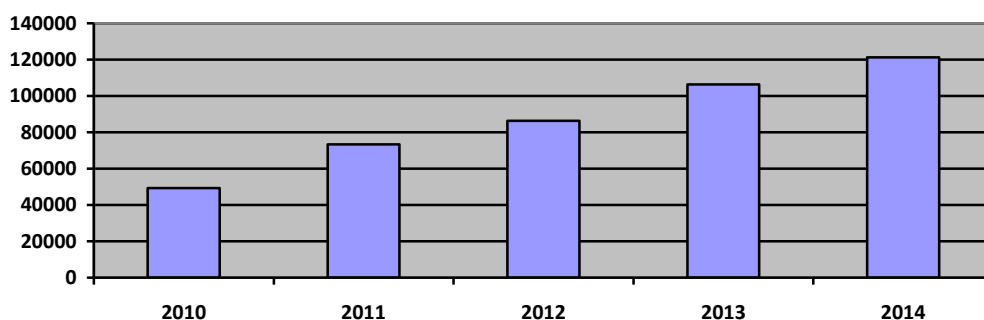
bahwa pembiayaan ada untuk memaksimalkan laba untuk mendapatkan profitabilitas semaksimal mungkin.

Selain pembiayaan, faktor perputaran total aktiva (PTA) juga bisa mempengaruhi laba. Hal ini juga sama dalam jurnal Priyono (2009 : 95), yaitu perputaran aktiva berpengaruh dalam profitabilitas. Karena perputaran total aktiva yang besar menunjukkan bank dapat memanfaatkan aktiva untuk pembiayaan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan menaikkan laba bersih bank. Haryono (2007 : 12), Tingkat perputaran aktiva yang semakin tinggi nilainya menjadi indikator bahwa kinerja bank tersebut semakin baik.

**Gambar 1.2**

**TOTAL ASSET BUS DI INDONESIA YANG MEMPUBLIKASIKAN  
LAPORAN KEUANGANNYA PERIODE 2010-2014**

(Dalam Miliar Rupiah)



Sumber : Data diolah

Dari gambar 1.2 diketahui bahwa total asset bank umum syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya, yaitu PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, dan PT. Bank Muamalat Indonesia selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya pada periode tahun 2010-2014.

Pada tahun 2010, total aset mencapai angka Rp 49.286,51 miliar. Dan pada tahun 2011 naik menjadi Rp 73.341,71 miliar. Pada tahun 2012, total aset

berada diangka Rp 86.370,86 miliar. Dan pada tahun 2013 naik menjadi Rp 106.304,80 miliar. Dan terakhir pada tahun 2014 menjadi Rp 121.210,66 miliar.

Seperti dilansir dari <http://www.dream.co.id> , pada tahun 2014 3 dari 4 bank syariah BUMN mengalami penurunan laba. Yaitu PT Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BTN Syariah. Dimana PT Bank BRI Syariah mencatat laba sebesar Rp 9,5 miliar untuk tahun 2014, turun sebesar 92,68% dari perolehan laba setelah pajak tahun 2013 yang sebesar Rp 129,56 miliar. Padahal aktiva bank ini tumbuh 16,94% dari Rp 17,4 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 20,35 triliun. Pembiayaanpun tumbuh sebesar 10,76% dari 14,17 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 15,69 triliun di akhir 2014.

Begitupun dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Tahun 2014 BSM mendapat laba sebesar Rp 71,8 miliar. BSM mengalami penurunan yang cukup besar bila dibandingkan dengan laba tahun 2013 yang mencapai Rp 810,7 miliar. Padahal aktiva BSM mengalami kenaikan 4,3 % dari Rp 64,13 triliun menjadi Rp 66,94 triliun. Sementara BTN syariah juga mengalami penurunan laba pada tahun 2014, dimana tercatat pada bulan Desember 2014 laba mencapai Rp 202,14 miliar atau mengalami penurunan sebesar 11,88% dari tahun 2013 sebesar Rp 229,38 miliar.

Berbeda dengan 3 bank syariah BUMN yang lainnya, BNI Syariah mebukukan laba pada tahun 2014 sebesar Rp 163,25 miliar atau naik 38% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp 117,46 miliar. Pertumbuhan ini didorong pertumbuhan pembiayaan sebesar 33,79% dan aktiva tumbuh 32,52 % dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp 19,49%.

Kemudian dikutip dari [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) , hingga Februari 2015 total laba perbankan syariah di Indonesia mencapai Rp 239 miliar. Jumlah ini turun 44% dibandingkan periode yang sama di Februari 2014. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip, senin (27/4/2015), pendapatan perbankan syariah di Indonesia per Februari 2015 turun menjadi Rp 4,325 triliun, dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 5,305 triliun.

Dikutip dari [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) , OJK menilai walau pertumbuhan aset tidak seperti pada tahun 2009 – 2013 yang rata – rata mencapai 43%, hingga juli 2015 aset perbankan syariah tetap tumbuh diangka 7,98%. Namun dilihat dari faktanya, laba bank syariah tetap mengalami penurunan semenjak tahun 2013.

Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh pembiayaan dan perputaran aktiva yang mempengaruhi terhadap profitabilitas. Dimana pembiayaan dan perputaran aktiva mempengaruhi menurunnya profitabilitas 3 BUS BUMN sedangkan 1 BUS BUMN profitabilitasnya tetap naik dengan jumlah pembiayaan dan perputaran aktiva yang tiap tahun meningkat.

Dari permasalahan tentang pengaruh pembiayaan dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas sudah ada penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian terdahulu.

Bila dilihat dari penelitian, penelitian Dwi (2011) menyatakan pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Maya (2009) menyatakan pembiayaan jual beli berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Untuk pembiayaan jual beli, penelitian Yulianti (2013) dimana pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Sufyan (2015) pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kemudian ada pula penelitian tentang pembiayaan sewa menyewa. Dimana penelitian Yulianti (2013) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan penelitian Gilang (2012) yang menunjukkan hasil bahwa resiko pembiayaan *Ijarah* yang merupakan pembiayaan sewa menyewa berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kemudian menurut penelitian Tri Joko (2011) tentang keseluruhan jenis pembiayaan dimana hasilnya adalah pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.



Selanjutnya ada penelitian menurut Hartini (2008) dimana hasilnya perputaran aktiva mempengaruhi profitabilitas. Dimana perputaran aktiva berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Sedangkan menurut Priyono (2009), perputaran aktiva secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas.

Dari penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa masih ditemukan perbedaan dari beberapa hasil penelitian dan perbedaan antara teori dengan fenomena yang terjadi. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut apakah pembiayaan dan perputaran aktiva mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan latar belakang fenomena diatas, maka penulis melakukan penelitian berjudul : **“Pengaruh Pembiayaan dan Perputaran Aktiva Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh perputaran aktiva terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian untuk mengetahui, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data-data yang berhubungan dengan pembiayaan, perputaran aktiva dan profitabilitas pada Bank Umum Syariah sehingga diperoleh gambaran tentang pengaruh pembiayaan dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas perbankan syariah.
2. Mengetahui pengaruh perputaran aktiva terhadap profitabilitas perbankan syariah.
3. Mengetahui pengaruh pembiayaan dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas perbankan syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada maksud dan tujuan penelitian, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :

1. Untuk memberikan manfaat akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas khususnya pada perbankan syariah.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baik bagi penulis maupun masyarakat luas tentang profitabilitas perbankan syariah dimana dalam penelitian ini faktor-faktor yang diangkat adalah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi perbankan syariah.
4. Untuk perbankan syariahnya sendiri, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.